

# PENANDA KALA DALAM BAHASA JERMAN

Oleh: Pratomo Widodo\*

## **Abstrak**

*Bahasa Jerman, yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Indo Eropa, memiliki kaidah tentang konsep kewaktuan yang dinyatakan dalam bentuk kala. Sebagai sesama anggota rumpun bahasa yang sama, antara bahasa Inggris dengan bahasa Jerman terdapat beberapa kesamaan. Kesamaan-kesamaan tersebut tentunya dapat menolong pembelajar bahasa Jerman di Indonesia yang umumnya telah mengenal bahasa Inggris terlebih dahulu. Namun demikian, di samping kesamaan terdapat pula perbedaan-perbedaan. Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan penanda kala dalam bahasa Jerman.*

*Dalam bahasa Jerman terdapat dua macam penanda kala, yaitu penanda kala yang tersematkan secara gramatis dalam konstruksi kalimat; dan penanda kala leksikal yang bersifat semantis. Dari hasil pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa penandaan kala secara gramatis bukan merupakan hal yang sangat mutlak. Penandaan kala, dalam kaitannya dengan semantik, lebih banyak dipengaruhi oleh penanda kala leksikal. Di samping itu dapat pula dikatakan bahwa dalam beberapa hal antara penandaan kala secara gramatis dan secara leksikal merupakan alternatif yang bisa dipilih oleh pemakai bahasa Jerman dalam mengungkapkan ekspresi kewaktuan.*

## **A. Pendahuluan**

Sebagai sesama anggota rumpun bahasa German, bahasa Jerman dan bahasa Inggris memiliki sejumlah kesamaan. Kesamaan tersebut di antaranya mencakup bidang leksikon dan tata bahasa. Sebagaimana bahasa-bahasa Eropa lainnya, bahasa Jerman dan Inggris memiliki bentuk kala yang diekspresikan dalam konstruksi kalimat. Perbedaan bentuk kala, seperti bentuk lampau, sekarang, dan akan datang, dinyatakan dalam perubahan verba secara flektif. Kesamaan dari kedua bahasa tersebut, khususnya yang terkait dengan masalah kala, tentunya menguntungkan bagi pembelajar bahasa Jerman di Indonesia, karena pembelajar bahasa Jerman umumnya

---

\* Dosen Jurusan Pendidikan bahasa Asing  
Program studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS IKIP Yogyakarta

telah mengenal bahasa Inggris terlebih dahulu. Dengan demikian maka ia dapat mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya dalam mempelajari atau memahami bahasa Jerman. Hal ini mengingatkannya bahwa bahasa Indonesia memiliki sistem kala yang berbeda dengan kedua bahasa tersebut.

Di samping persamaan-persamaan yang telah disebutkan di atas, pada bahasa Jerman dan Inggris terdapat pula perbedaan-perbedaan dalam pengekspresian bentuk kala dalam struktur kalimat. Sering dijumpai perwujudan suatu bentuk kala dalam struktur permukaan bahasa Inggris dan Jerman memiliki kesamaan, namun makna yang dikandung berbeda. Bandingkan kedua kalimat berikut ini.

(1) I have not believed in God for a long time.

(2) Ich habe lange an Gott nicht geglaubt.

Secara sepintas kalimat bahasa Inggris (1) dan kalimat bahasa Jerman (2) memiliki kesamaan konstruksi bentuk kala, dan seolah-olah juga memiliki makna yang sama. Kedua kalimat tersebut dinyatakan dalam bentuk kala perfektif dengan konstruksi kata kerja bantu *have / habe* dan verba partisipel *believed / geglaubt*. Namun demikian pada kenyataannya kedua kalimat tersebut memiliki kandungan makna yang berbeda. Dalam kalimat (1) makna yang dikandung adalah bahwa si pembicara (*I*) sudah lama dan hingga saat ini masih tidak percaya kepada Tuhan, sebaliknya makna yang terdapat pada kalimat (2) adalah bahwa pembicara (*Ich*) pernah (pada waktu yang lalu) lama tidak percaya kepada Tuhan, namun sekarang ia percaya kepada Tuhan.

Perbedaan makna seperti yang ditunjukkan pada kedua contoh di atas seringkali membingungkan pembelajar bahasa Jerman yang sebelumnya telah belajar atau mengenal bahasa Inggris. Perbedaan tersebut terjadi karena dalam bahasa Jerman selain penanda kala yang bersifat gramatis terdapat pula penanda kala yang bersifat leksikal, yang ikut menentukan makna kewaktuan suatu ujaran. Tulisan ini mencoba untuk memerikan penanda kala dalam bahasa Jerman baik yang bersifat gramatis maupun leksikal.

## **B. Sistem Tempora dalam Bahasa Jerman**

### **1. Perspektif Tempora**

Dari sudut referen waktu, tempora dalam bahasa Jerman dibagi menjadi tiga, yaitu waktu lampau, waktu kini, dan waktu akan datang. Sedangkan ditinjau dari perspektifnya, tempora dalam bahasa Jerman

dibedakan menjadi dua, yaitu perspektif netral (*Neutral-Perspektive*), dan perspektif perbedaan (*Differenz-Perspektive*).

Menurut Weinrich (1993: 207) yang dimaksud dengan perspektif tempora adalah suatu katagori pemarkahan gramatis yang tersematkan pada predikat yang berfungsi sebagai penanda waktu terjadinya suatu peristiwa dalam wacana. Selanjutnya Weinrich membedakan dua jenis wacana dalam kaitannya dengan konsep waktu, yaitu wacana narasi (*Erzählte Welt*), dan wacana non narasi (*Besprochene Welt*). Perbedaan dari keduanya adalah bahwa pada wacana narasi acuan waktu terjadinya peristiwa berada pada posisi sebelum waktu bicara (WB), sedangkan dalam wacana non narasi acuan waktu menjangkau dari waktu lampau hingga waktu akan datang dengan pusat acuan pada waktu kini atau waktu bicara. Pembicaraan mengenai perspektif tempora selalu terkait dengan kedua jenis wacana tersebut. Berikut ini disampaikan pengertian tentang perspektif tempora, yang terdiri dari perspektif netral dan perspektif perbedaan.

Perspektif netral diwujudkan dalam pemarkah kala gramatis bentuk *Präsens* dan *Präteritum*. Kedua kala ini bersifat statis karena hanya mengacu pada satu titik waktu saja dan tidak mengindikasikan adanya dinamika atau perubahan waktu. Karena sifatnya yang statis itu, maka perspektif netral disebut pula sebagai perspektif kosong (*Null-Perspektive*). Kala *Präsens* mengacu pada waktu kini dan digunakan dalam wacana non narasi, sedangkan kala *Präteritum* mengacu pada waktu lampau dan digunakan dalam wacana narasi (Weinrich, 1993:208).

Berbeda dengan perspektif netral, perspektif perbedaan bersifat dinamis karena mengindikasikan adanya perubahan atau perjalanan waktu, baik ke belakang maupun ke depan. Perspektif perbedaan yang mengarah ke belakang (*Rück-Perspektive*) untuk wacana non narasi dinyatakan dengan kala *Perfekt*, sedangkan untuk wacana narasi dinyatakan dengan *Plusquamperfekt*. Sementara itu perspektif perbedaan yang mengarah ke depan (*Voraus-Perspektive*) dinyatakan dengan kala *Futur*, kala ini hanya digunakan dalam wacana non narasi.

Dalam suatu wacana, baik narasi maupun non narasi, akan selalu ditemui kombinasi antara kala dari tempora perspektif netral dan kala dari tempora perspektif perbedaan. Pada wacana non narasi, di mana kala *Präsens* menjadi sarana ekspresi yang pokok, akan diikuti oleh kala *Perfekt* untuk menyatakan kejadian yang mendahuluinya dan kala *Futur* untuk

menyatakan kejadian yang akan datang. Sementara itu pada wacana narasi kala *Präsens* digantikan dengan *Präteritum*, sedangkan kala *Perfekt* diganti dengan *Plusquamperfekt*. Kombinasi kala antar perspektif tersebut dapat ditunjukkan secara ringkas dalam tabel berikut ini.

	Wacana Narasi	Wacana Non Narasi
Perspektif Netral	Präteritum	Präsens
Perspektif Ke Belakang	Plusquamperfekt	Perfekt
Perspektif Ke Depan	-	Futur

## 2. Tempora Gramatis dan Tempora Objektif

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa sistem tempora bahasa Jerman terdiri dari tiga referen waktu dan dua buah perspektif tempora. Untuk menyatakan sistem tempora tersebut terdapat enam bentuk kala, yaitu (1) *Präsens*, (2) *Präteritum*, (3) *Perfekt*, (4) *Plusquamperfekt*, (5) *Futur I*, dan (6) *Futur II*.

Menurut Halbig dan Buscha (1991:142) Pembagian kala seperti yang telah disebutkan bukanlah suatu hal yang bersifat kaku. Dalam sistem tempora bahasa Jerman, keenam bentuk kala yang ada tidak selalu mencerminkan makna yang linier dari suatu tuturan yang dinyatakan dalam bentuk kala tertentu. Di sini dibedakan antara **tempora gramatis**, yaitu pemarkah tempora yang tersematkan dalam predikat sebagai perwujudan struktur permukaan dari sebuah kala; dan **tempora objektif**, yaitu makna kewaktuan sesungguhnya dalam struktur batin yang lebih bersifat semantis. Oleh sebab itu, suatu bentuk kala tidak selalu mencerminkan makna kewaktuan dari peristiwa dalam suatu tuturan. Hal ini disebabkan oleh dua hal.

Pertama, makna kewaktuan tidak hanya direalisasikan melalui bentuk kala secara gramatis, namun juga dinyatakan melalui sarana leksikal. Kalimat (3), (4), dan (5) di bawah ini merupakan contoh penjelas dari hal tersebut.

- (3) *Jetzt* bringt sie das Buch.  
'Sekarang dia membawa buku itu'
- (4) *Morgen* bringt sie das Buch.  
'Besok dia membawa buku itu'
- (5) *Neulich* bringt sie das Buch.

'Baru saja dia mebawa buku itu'

Ditinjau dari verba yang menduduki fungsi predikat *bringt* 'membawa', ketiga kalimat di atas menggunakan bentuk kala yang sama, yaitu *Präsens* yang memiliki referen waktu sekarang; namun demikian ketiga kalimat tersebut memiliki referensi waktu yang berlainan. Pada kalimat (3) referen waktunya adalah kini, sedang kalimat (4) memiliki referen waktu akan datang, sementara kalimat (5) mengacu pada waktu lampau.

Kedua, suatu bentuk kala gramatis tidak hanya menyatakan makna kewaktuan saja, melainkan juga makna yang lain seperti misalnya makna modalitas. Kalimat (6) berikut merupakan contoh penjelas.

(6) Die Gäste *werden* noch nicht *angekommen sein*.

'Tamunya-tamunya tampaknya belum datang'

Pada kalimat di atas interpretasi bentuk kala disertai faktor modalitas, yang dalam hal ini menyatakan suatu 'dugaan'. Kata kerja bantu *werden* yang berfungsi sebagai predikat pada kalimat (6) adalah pemarkah tempora gramatis *Futur*, bentuk kala yang memiliki acuan waktu akan datang; namun demikian tempora objektif dari kalimat tersebut adalah waktu lampau. Kata kerja bantu *werden* yang merupakan pemarkah kala *Futur* dalam hal ini berfungsi sebagai modalitas yang menyatakan suatu 'dugaan'.

### C. Bentuk dan Fungsi Kala Gramatis

Salah satu penanda kala dalam bahasa Jerman terdapat pada konstruksi gramatis. Bentuk kala dalam konstruksi gramatis tersebut dapat dikenali melalui verba yang menduduki fungsi predikat dari sebuah klausa.

Fungsi kala bergantung pada hubungan antara tempora gramatis dan tempora objektif. Sedangkan hubungan keduanya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu **waktu tindakan** (selanjutnya disingkat WT) yang merujuk pada verba, **waktu bicara** (disingkat WB) yang merujuk pada pembicara atau penulis saat menyatakan suatu ujaran, dan **waktu pelaksanaan tindakan** (disingkat WPT) yaitu pelaksanaan tindakan dari sudut pandang pembicara atau penulis (Halbig dan Buscha, 1991: 144). Kalimat (7) di bawah ini merupakan penjelas dari hubungan antara tempora gramatis dan tempora objektif.

(7) Bis Samstag habe ich meine Arbeit erledigt.

'Hingga sabtu saya (akan) telah menyelesaikan pekerjaan saya'.

Waktu bicara (WB) kalimat di atas adalah *hari ini*, waktu pelaksanaan tindakan (WPT), ditinjau dari pembicara atau subjek adalah

*Sabtu*, sedangkan waktu tindakan (WT), dari perspektif verba, adalah antara hari ini hingga Sabtu.

Berikut ini disampaikan deskripsi secara singkat bentuk dan fungsi kala dalam bahasa Jerman.

### 1. Präsens

Kala *Präsens* ditandai dengan penggunaan verba *Präsens* sebagai predikat. Secara umum *Präsens* berfungsi sebagai kala utama untuk wacana non narasi, sedangkan secara terinci *Präsens* memiliki empat fungsi lain, yaitu:

#### a. Untuk menyatakan kejadian pada waktu kini (*Präsens-Gegenwart*).

(8) Seine Tochter studiert (jetzt) in Berlin.

'Putrinya (sekarang) kuliah di Berlin'.

(9) Das Kind spielt im Garten.

'Anak itu bermain di taman'.

Kegiatan waktu kini yang dinyatakan dengan kala *Präsens* bisa saja telah dimulai pada waktu sebelumnya dan hingga kini belum selesai, atau kegiatan itu masih akan terus dilakukan. Kalimat (10) dan (11) di bawah ini merupakan contoh penjelas.

(10) Er arbeit seit drei Jahren an seine Dissertation.

'Dia mengerjakan disertasinya sejak tiga tahun (lalu)'.

(11) Wir warten auf den nächsten Zug.

'Kami menunggu kereta berikutnya'

#### b. Untuk menyatakan kejadian pada waktu akan datang (*Präsens-Zukunft*).

Kala ini menyatakan suatu kejadian atau keadaan yang masih belum terjadi saat pembicaraan berlangsung. *Präsens Zukunft* memiliki dua varian makna, yaitu (a) spekulatif, dan (b) merujuk waktu akan datang. Pada konstruksi kalimat dengan bentuk kala *Präsens Zukunft* biasanya ditambahkan pula unsur leksikal yang memiliki fitur 'dugaan' atau fitur 'keterangan waktu'. Kalimat (12) adalah contoh yang bermakna spekulatif, sedangkan kalimat (13) adalah contoh yang merujuk waktu akan datang.

(12) Die Gäste kommen (vermutlich) zu spät.

'Tamu-tamu (barangkali) datang terlambat'.

(13) Wir treffen uns (morgen) am Bahnhof.

'(Besok) kita bertemu di Stasiun'

c. Untuk menyatakan kejadian waktu lampau (*Präsens Vergangenheit*)

*Präsens Vergangenheit* berfungsi menggantikan kala *Präteritum* dengan tujuan untuk mendapatkan efek stilistik yang lebih hidup, dan dalam penggunaannya harus ditambahkan keterangan waktu. Bentuk ini dikenal pula sebagai bentuk presen historis. Contoh:

- (14) 1942 beginnt der zweite Weltkrieg.  
'1942 dimulai perang dunia II'.

d. Untuk menyatakan keadaan atau hal-hal yang bersifat umum.

- (15) Die Erde bewegt sich um die Sonne.  
Bumi bergerak mengelilingi Matahari
- (16) Indonesien liegt im Äquator.  
'Indonesia terletak di katulistiwa'

## 2. Präteritum

*Präteritum*, yang merupakan kala utama wacana narasi, ditandai dengan penggunaan verba *Präteritum* sebagai predikat. Kala ini memiliki referen waktu lampau. Kejadian dimulai dan berakhir sebelum waktu bicara. Pada konstruksi kalimat dengan kala *Präteritum* secara fakultatif dapat ditambahkan keterangan waktu.

- (17) (Gestern) gab er mir das Buch zurück.  
'(Kemarin) dia mengembalikan buku pada saya'
- (18) Er kam (vor drei Wochen) aus dem Ausland.  
'Dia datang dari luar negeri (tiga minggu yang lalu).'

## 3. Perfekt

*Perfekt* dibentuk dengan konstruksi kata kerja bantu *sein/haben* + verba partisipel. Dalam wacana non narasi kala ini digunakan untuk menyatakan peristiwa yang telah lebih dahulu terjadi. Kala *Perfekt* memiliki tiga buah fungsi utama, yaitu:

a. Menyatakan kejadian pada waktu lampau.

Pada fungsi ini *Perfekt* tidak mengandung unsur modalitas, namun dapat pula ditambahkan keterangan waktu.

- (19) Wir haben (gestern) unsere Bekannte besucht.  
'Kami (kemarin) mengunjungi kenalan kami'

- (20) Sein Sohn hat (in den vergangenen Jahren) in Hannover gewohnt.  
'Anak laki-lakinya (pada tahun-tahun yang lalu) tinggal di Hannover.'

b. Menyatakan hasil dari peristiwa yang telah terjadi pada waktu lampau dan hingga kini peristiwa (akibat peristiwa) itu masih berlangsung.

- (21) Peter ist (vor einigen Stunden) eingeschlafen.  
'Peter tertidur ((sejak)beberapa jam yang lalu)'. → Peter sekarang masih tidur.
- (22) Der Lehrer ist (gestern) angekommen.  
'Pak Guru (kemarin) tiba'. → Sekarang pak guru ada.

c. Menyatakan keadaan (kegiatan) yang akan telah selesai pada waktu akan datang.

- (23) Ich habe im kommenden Monat mein Praktikum beendet.  
'Bulan depan saya (aka) telah mengakhiri pratikum'.
- (24) Bald hat er geschafft.  
'Sebentar lagi dia (akan) telah mencapainya'.

#### 4. Plusquamperfekt

Kala ini memiliki beberapa kesamaan dengan kala *Perfekt*. Kesamaan tersebut meliputi bentuk dan fungsi. *Plusquamperfekt* dibentuk dengan konstruksi kata kerja bantu *hatten / waren*, yang merupakan bentuk *Präteritum* dari *haben / sein*, dan verba partisipel. Seperti halnya *Perfekt* fungsi yang disandang kala ini adalah untuk menyatakan suatu peristiwa yang telah terjadi. Perbedaanya kala *Perfekt* digunakan untuk menyatakan peristiwa yang telah terjadi pada waktu kini atau waktu akan datang, sedang *Plusquamperfekt* untuk menyatakan peristiwa yang telah terjadi pada suatu titik waktu yang mengacu pada waktu lampau. Penggunaan kala *Perfekt* berdampingan dengan *Präsens* dalam wacana non narasi, sedangkan *Plusquamperfekt* digunakan bersama-sama *Präteritum* dalam wacana narasi.

- (25) (i) *Im Jahre 1945 lebte Frau Roselei nur mit seiner Tochter Erika, (ii) nachdem ihr Mann durch einen Automobilunfall vor einigen Monaten gestorben war.*



*'(i) Pada tahun 1945 Ny. Roselei hidup hanya dengan putrinya Erika, (ii) setelah suaminya meninggal dalam suatu kecelakaan mobil beberapa bulan sebelumnya'.*

Contoh kalimat (25) di atas merupakan wacana narasi yang terdiri dari dua klausa, di mana klausa yang kedua (ii) merupakan klausa dependen. Yang menjadi acuan waktu terjadinya peristiwa dalam kalimat di atas adalah *im Jahre 1945* 'pada tahun 1945', sehingga kala yang digunakan pada klausa utama (i) adalah *Präteritum*. Pada klausa kedua (ii) peristiwa yang dituturkan mendahului peristiwa yang dituturkan pada klausa pertama (i), sehingga klausa kedua dinyatakan dengan kala *Plusquamperfekt* yang terlihat pada frasa verba *gestorben war*.

## 5. Futur I

Konstruksi kala ini terdiri dari dua verba, yaitu verba bantu *werden* yang menempati posisi kedua dan verba infinitif yang menempati posisi akhir dari suatu klausa. Futur I mempunyai dua fungsi yaitu:

a. Untuk menyatakan suatu keadaan/kejadian yang bersifat dugaan pada waktu kini.

(26) Er wird (jetzt) zu Hause sein.

'Dia kemungkinan (sekarang) ada di rumah'

Pada kalimat di atas makna 'dugaan' tersematkan secara gramatis pada verba *wird (werden)* yang menjadi pemarah kala *Futur*. Makna 'dugaan' tersebut bisa juga disampaikan dengan kalimat yang menggunakan kala *Präsens*, namun harus ditambahkan unsur leksikal yang memiliki fitur 'dugaan', seperti kalimat (27) berikut.

(27) Er ist *vielleicht* zu Hause.

'Dia kemungkinan ada di rumah'.

b. Untuk menyatakan peristiwa yang akan terjadi pada waktu akan datang.

(28) Wir werden uns (morgen) am Bahnhof treffen.

'Kita bertemu (besok) di Stasiun'.

(29) Ich werde kommen.

'Saya (akan) datang'.

## 6. Futur II

Futur II dibentuk dengan kata kerja bantu *werden* dan frasa verba bentuk *Perfekt*. Futur II memiliki tiga fungsi, yaitu:

a. Untuk menyatakan suatu keadaan/kejadian yang bersifat dugaan pada waktu lampau.

(30) Er wird (gestern) die Stadt besichtigt haben.

'Dia (kemarin) barangkali telah melihat-lihat kota'.

Pada kalimat di atas makna 'dugaan (kemungkinan)' tersematkan secara gramatis pada verba *wird (werden)* yang menjadi pemarah kala *Futur*, sementara itu makna 'telah dilakukan/telah berlangsung' tersematkan pada frasa verba bentuk *Perfekt*. Maksud tersebut bisa juga disampaikan dengan kalimat yang menggunakan kala *Perfekt* namun harus ditambahkan unsur leksikal yang memiliki fitur 'dugaan' atau 'kemungkinan'. Hal ini terlihat seperti pada contoh (31) berikut.

(31) Er hat gestern *vielleicht* die Stadt besichtigt.

'Dia kemarin *barangkali* telah melihat-lihat kota'.

b. Untuk menyatakan suatu keadaan/kejadian yang bersifat dugaan pada waktu lampau dengan ciri resultatif.

(32) Peter wird (vor einigen Stunden) eingeschlafen sein. → Peter schläft jetzt.

'Peter mungkin tertidur sejak beberapa jam yang lalu. → Peter sekarang masih tidur'.

c. Untuk menyatakan suatu keadaan/kejadian yang bersifat dugaan yang telah akan selesai pada waktu yang akan datang.

(33) Morgen wird er die Arbeit erledigt haben.

'Besok barangkali dia akan telah menyelesaikan pekerjaannya'.

Untuk maksud di atas dapat pula dikemukakan dalam kalimat dengan kala *Perfekt*, akan tetapi faktor modalitas 'kemungkinan' yang dalam bentuk Futur II tersematkan secara gramatis, digantikan dengan unsur leksikal yang berfitur 'kemungkinan'. Contohnya adalah seperti pada kalimat (34) berikut.

(34) Morgen hat er die Arbeit *vermutlich* erledigt.

Besok *mungkin* dia akan telah menyelesaikan pekerjaannya'.

Dari uraian singkat tentang bentuk dan fungsi kala dalam bahasa Jerman di atas, maka dapat dikemukakan bahwa: (1) Makna kewaktuan atau tempora objektif suatu tuturan selain dinyatakan secara gramatis dengan bentuk kala tertentu, juga dapat dinyatakan dengan unsur leksikal. (2) Dalam bahasa Jerman pemakaian bentuk kala bersifat agak longgar. Artinya untuk menyatakan makna kewaktuan tertentu tidak harus menggunakan kala yang sesuai dengan peruntukannya, namun dapat pula digunakan bentuk kala lain asalkan ditambahkan dengan unsur leksikal yang memiliki fitur semantis kewaktuan yang sesuai dengan makna tuturan yang disampaikan.

#### D. Pemarkah Kala Leksikal

Berikut ini disampaikan unsur leksikal yang memiliki fungsi sebagai pemarkah kala dalam bahasa Jerman. Pada uraian ini hanya akan dibahas pemarkah wacana leksikal yang terkait dengan wacana non narasi. Pertimbangan yang mendasari pemilihan tersebut adalah karena wacana non narasi merupakan wacana yang utama dalam tindak komunikasi sehari-hari.

Pemilihan wacana non narasi dalam pembahasan tulisan ini membawa konsekuensi terhadap bentuk kala gramatis tertentu, yaitu *Präsens*, *Perfekt*, dan *Futur*. Pemarkah kala leksikal dalam bahasa Jerman antara lain terdiri dari adverbial tempora, dan frasa tempora.

##### 1. Adverbial Tempora

Menurut Halbig dan Buscha (1991:344), dalam bahasa Jerman terdapat empat macam adverbial yang memiliki fungsi sebagai penanda kala. Fungsi dari masing-masing adverbial tersebut adalah sebagai berikut.

a. Adverbial yang berfungsi untuk menyatakan suatu titik waktu tertentu.

- Contoh: (35) **Damals** verdienten nur Männer Geld.  
'**Dulu** hanya laki-laki yang mendapatkan uang.'  
(36) **Jetzt** ist sie zu Hause.  
'**Sekarang** ia ada di rumah.'  
(37) Was hast du **morgen abend** vor?  
'Apa rencanamu **besuk sore**'

b. Adverbial yang berfungsi menyatakan adanya rentang waktu.

- Contoh: (38) **Bisher** hat er **immer noch** Angst.

- 'Sampai sekarang dia masih takut.'**  
(39) Er hat **lange** in Deutschland gelebt.  
'Dia **lama** hidup di Jerman.'

c. Adverbia yang berfungsi menyatakan pengulangan (frekuentatif).

Contoh:(40) Er ist **oft** im Ausland.

'Dia **sering** di luar negeri'.

- (41) **Sonntags** spielen wir Tennis.

'**Setiap hari minggu** kami bermain tenis.'

d. Adverbia yang berfungsi menyatakan suatu titik waktu yang berhubungan dengan titik waktu yang lain.

Contoh:(42) **Seitdem** lebt er allein.

'**Sejak saat itu** dia hidup sendiri.'

## 2. Frasa Tempora

Frasa tempora merupakan gabungan dari beberapa adverbia tempora, atau gabungan antara adverbia tempora dengan preposisi yang membentuk suatu makna kewaktuan tertentu dan berfungsi sebagai pemarkah suatu kala. Kombinasi antara frasa tempora dengan bentuk kala gramatis tertentu akan memiliki makna yang tertentu pula.

Menurut Schipporeit (1971:13) frasa tempora dalam bahasa Jerman dibedakan menjadi dua, yaitu (1) frasa tempora yang memiliki referen waktu mencakup **hingga waktu sekarang** (selanjutnya disingkat frasa HWS), dan (2) frasa tempora yang memiliki referen waktu **berakhir pada waktu lampau** atau waktu akan **datang** (disingkat BLD).

Yang dimaksud dengan HWS adalah suatu frasa tempora yang menerangkan bahwa peristiwa atau keadaan berlangsung hingga sekarang atau sejajar dengan waktu bicara. Sedangkan BLD adalah suatu frasa tempora yang menerangkan peristiwa atau keadaan yang telah berakhir pada waktu lampau (sebelum waktu bicara), atau akan berakhir pada waktu akan datang (sesudah waktu bicara).

Berikut ini disampaikan uraian singkat beserta contoh dari kedua frasa tempora (HWS dan BLD) dalam kaitannya dengan bentuk kala gramatis.

### a. Frasa HWS dalam kaitannya dengan kala *Präsens* dan *Perfekt*

Frasa tempora hingga waktu sekarang (HWS) menerangkan makna kewaktuan yang dimulai pada waktu lampau dan berakhir atau berlangsung hingga waktu sekarang. Oleh karena itu pada pembahasan bagian ini frasa HWS dikaitkan dengan kala *Perfekt* dan *Präsens*.

#### 1) Preposisi *seit* + nomina waktu (*time noun*)

Preposisi *seit* merupakan preposisi kewaktuan yang bermakna 'sejak'. Penggunaannya dalam kalimat adalah seperti contoh berikut:

Contoh: (43) Wir wohnen *seit drei Tagen* in diesem Hotel.

'Kami tinggal di hotel ini *sejak tiga hari (yang lalu)*'.

Kalimat di atas dinyatakan dengan kala *Präsens* yang memiliki referen waktu sekarang (kini). Penambahan frasa tempora yang terdiri dari preposisi *seit* 'sejak' dan nomina waktu *drei Tagen* 'tiga hari (yang lalu)' mengakibatkan adanya pergeseran fungsi pada kala *Präsens*. Kala *Präsens* dalam kalimat di atas tidak hanya merujuk pada waktu kini saja, melainkan mulai tiga hari yang lalu hingga sekarang (pada waktu kalimat diucapkan). Dalam kalimat di atas terlihat bahwa penambahan frasa HWS menghasilkan tempora objektif yang berbeda dengan tempora gramatis.

Pada kalimat (43) yang menjadi inti dari frasa HWS adalah preposisi *seit* 'sejak'. Preposisi tersebut merujuk pada poros waktu lampau, sehingga aksi yang dinyatakan oleh verba *wohnen* 'tinggal' mencakup rentang waktu lampau hingga waktu sekarang. Akan berbeda halnya bila preposisi *seit* dihilangkan seperti pada contoh (43a) berikut.

Contoh: (43a) Wir wohnen *drei Tage* in diesem Hotel.

'Kami tinggal (selama) *tiga hari* di hotel ini.'

Dengan hilangnya preposisi *seit* 'sejak' pada kalimat (43a) di atas makna kewaktuan tidak hanya merujuk dari waktu lampau hingga waktu sekarang (HWS), namun dapat pula merujuk pada kejadian yang akan berakhir pada waktu akan datang. Kalimat (43a) dapat diucapkan sebelum subjek melaksanakan aksi yang dinyatakan oleh verba (WB mendahului WT dan WPT) atau ketika subjek sedang melaksanakan aksi.

Apabila kalimat (43) diubah ke dalam bentuk *Perfekt* maka kalimat tersebut menjadi seperti kalimat (44) berikut.

(44) Wir haben *seit drei Tagen* in diesem Hotel gewohnt.

'Kami (telah) tinggal di hotel ini *sejak tiga hari (yang lalu)*'.

Kalimat di atas dinyatakan dalam kala *Perfekt*, yang salah satu fungsinya menyatakan perbuatan yang telah dilakukan pada waktu lampau. Makna kewaktuan dari kalimat (44) di atas adalah bahwa aksi yang dinyatakan dalam verba *habe...gewohnt* 'tinggal' telah dimulai pada waktu yang lalu dan hingga kini masih dilakukan. Yang menjadi penanda bahwa aksi pada kalimat (44) hingga kini masih berlangsung adalah frasa HWS *seit drei Tagen* 'sejak tiga hari'. Oleh karena itu meskipun kalimat (43) dan kalimat (44) dinyatakan dengan bentuk kala yang berbeda namun memiliki makna kewaktuan yang sama. Hal ini disebabkan oleh penggunaan frasa tempora yang sama.

Karena preposisi *seit* menjadi inti dari makna kewaktuan frasa HWS pada kalimat (44) di atas, maka apabila preposisi *seit* dihilangkan makna kewaktuan dari kalimat (44) berubah seperti pada kalimat (44a) berikut.

(44a) Wir haben *drei Tage* in diesem Hotel gewohnt.

'Kami (pernah) tinggal di hotel ini (selama) *tiga hari*'.

Kalimat di atas mengindikasikan bahwa kegiatan/ perbuatan yang dinyatakan oleh frasa verba *habe...gewohnt* 'tinggal' telah berakhir pada waktu yang lampau.

Preposisi *seit* dapat pula berkombinasi dengan adverbial waktu yang lain sebagai pembentuk frasa HWS dengan makna yang sama dengan frasa HWS di atas. Misalnya kombinasi *seit* dengan keterangan hari, bulan, tahun, dsb, seperti pada contoh (44b).

(44b) Seit 1980 wohne ich in Yogyakarta.

'Sejak 1980 saya tinggal di Yogyakarta.'

## 2) Adverbial tempora *schon* + nomina waktu (*time noun*)

*Schon* secara harafiah berarti 'sudah' dan termasuk dalam aspek perfektif. Makna yang disandang oleh adverbial *schon* bervariasi sesuai dengan lingkungannya atau bentuk kala gramatis yang menyertainya, seperti contoh (45) berikut.

(45) Wir warten *schon eine Stunde*.

'Kami sudah menunggu (*selama*) satu jam.'

Kalimat di atas dinyatakan dalam konstruksi kala gramatis *Präsens* yang memiliki referen waktu sekarang. Dengan penambahahan frasa HWS maka aksi yang dinyatakan oleh verba *warten* 'menunggu' tidak hanya menjangkau waktu kini (WB). Adverbia *schon* 'sudah' mengindikasikan bahwa aksi telah dilakukan pada waktu yang lalu, sedangkan nomina waktu *eine Stunde* 'satu jam' menyatakan lamanya aksi tersebut telah dilakukan hingga waktu bicara (WB).

Tanpa adverbia *schon* 'sudah' makna kewaktuan kalimat (45) akan berubah. Hal ini seperti terlihat pada contoh kalimat (45a) berikut ini.

(45a) *Wir warten eine Stunde.*

'Kami menunggu satu jam.'

Makna kewaktuan yang dinyatakan kalimat di atas sangat bervariasi tergantung dari konteks pembicaraan. Meskipun dinyatakan dengan konstruksi kala gramatis *Präsens*, bisa saja hal itu menyatakan suatu aksi yang telah dilakukan beberapa waktu yang lalu. Hal ini misalnya digunakan untuk menceritakan kejadian yang telah lewat dengan bentuk presen historis, misalnya dalam kalimat: *Wir warten eine Stunde bis das Essen kommt.* 'Kami menunggu satu jam sampai makanan itu datang'. Konteks dari kalimat tersebut dapat berupa suatu ungkapan pengalaman di suatu rumah makan. Kejadian tersebut telah lewat, namun demikian kalimat diungkapkan dengan kala *Präsens* untuk memberikan kesan lebih hidup. Dengan demikian maka aksi yang dinyatakan oleh verba *warten* 'menunggu' telah berakhir pada waktu lampau.

Kemungkinan lain dari makna kewaktuan kalimat (45a) di atas adalah bahwa aksi *warten* 'menunggu' dimulai saat berbicara dan akan berakhir satu jam kemudian. Konteks semacam itu dapat dijumpai misalnya pada keterlambatan pemberangkatan kereta api. Dalam konteks seperti itu maka kalimat (45a) merupakan kalimat yang wajar dan berterima. Selain itu masih terdapat kemungkinan-kemungkinan makna yang lain.

Dari perbandingan contoh kalimat (45) dan (45a) terlihat bahwa adverbia *schon* merupakan unsur inti yang menyatakan *hingga waktu sekarang* (HWS), karena jika adverbia *schon* dihilangkan makna HWS tidak lagi tampak, dan acuan waktu menjadi bervariasi dari peristiwa yang berakhir pada waktu lampau, hingga waktu akan datang.

Apabila frasa HWS *schon* + nomina waktu diletakan pada konstruksi kala gramatis *Perfekt* akan menjadi seperti kalimat berikut.

- (46) Wir haben *schon eine Stunde* gewartet.  
'Kami sudah menunggu (*selama*) satu jam.'

Bentuk kala *Perfekt* seperti kalimat di atas merujuk pada suatu aksi yang terjadi pada waktu lampau. Dengan adanya adverbial *schon* 'sudah' maka acuan waktu dari kalimat di atas tidak hanya pada waktu lampau namun juga mengacu waktu kini. Dengan demikian maka aksi dalam kalimat tersebut mencakup satu jam yang lalu hingga waktu sekarang, namun juga dimungkinkan masih akan berlangsung hingga waktu yang akan datang. Dengan ilustrasi di atas maka dapat dikatakan secara semantis antara kalimat (45) dan (46) sama, meskipun dinyatakan dengan bentuk kala yang berbeda. Sehingga penanda kala leksikal memiliki fungsi yang lebih dominan dibanding penanda kala gramatis.

Jika kalimat (46) di atas tanpa adverbial temporal *schon* 'sudah' maka kalimat tersebut akan memiliki makna kewaktuan yang lain, seperti dalam contoh (46a) berikut.

- (46a) Wir haben *zwei Stunden* gewartet.  
'Kami (pada waktu lalu) menunggu dua jam.'

Referensi waktu dari kalimat di atas adalah waktu lampau, sesuai dengan fungsi kala *Perfekt*. Kalimat di atas hanya memiliki satu makna kewaktuan saja.

Dari contoh (46) dan (46a) di atas maka diketahui bahwa yang menjadi inti dari frasa temporal HWS adalah adverbial *schon* 'sudah', karena kata itulah yang memiliki fitur 'hingga waktu sekarang' di mana pada waktu bicara aksi yang dinyatakan oleh verba masih (sedang) berlangsung.

### 3) Adverbial temporal *schon* + preposisi *seit* + nomina waktu

Disamping kombinasi preposisi *seit* + nomina waktu, dan adverbial *schon* + nomina waktu, masih terdapat pula frasa HWS yang merupakan gabungan antara adverbial *schon* + preposisi *seit* + nomina waktu. Contohnya adalah seperti kalimat (47) berikut.

- (47) Ich kenne ihn *schon seit zwei Jahren*.  
'Saya mengenal dia sudah sejak dua tahun (yang lalu).'

Kalimat (47) di atas dinyatakan dalam kala gramatis *Präsens* yang memiliki referen waktu sekarang. Namun demikian karena adanya frasa



HWS *schon seit zwei Jahren* 'sudah sejak dua tahun' maka aksi yang dinyatakan dalam verba *kennen* 'mengenal' menjangkau waktu yang lalu, tepatnya dua tahun yang lalu.

Apabila kalimat di atas dinyatakan dengan kala *Perfekt*, seperti pada contoh (47a), maka secara semantis makna kewaktuannya, terutama jangkauannya, sama.

(47a) Ich habe ihn *schon seit zwei Jahren* gekannt.  
'Saya mengenal dia *sudah sejak dua tahun (yang lalu)*.'

Frasa HWS di atas (4.2.1.3) tidak hanya menyatakan aspek perfektif saja, namun juga awal dari aksi yang dinyatakan oleh verba, sebagai akibat dari preposisi *seit* 'sejak'.

#### 4) Adverbia tempora *noch*

Adverbia *noch* memiliki arti secara harafiah 'lagi' atau 'masih', namun demikian makna kewaktuan yang disandang oleh adverbia tempora ini sangat bervariasi tergantung kepada konteks kalimatnya. Berikut ini adalah salah satu contohnya.

(48) Er schläft *noch*.  
'Dia *masih* tidur.'

Kalimat (48) di atas berbentuk kala gramatis *Präsens*. Fungsi adverbia *noch* dalam kalimat tersebut menyatakan bahwa aksi yang terdapat pada kata *schlafen/schläft* 'tidur' telah dimulai pada waktu yang lalu dan hingga saat ini masih berlangsung. Apabila adverbia *noch* dihilangkan, maka kalimat hanya menyatakan aksi yang sekarang sedang berlangsung, seperti pada kalimat (48a) berikut ini.

(48a) Er schläft.  
'Dia tidur'

Jika kalimat (48) diubah bentuk kalanya menjadi *Perfekt*, seperti pada kalimat (48b) berikut, maka menjadi tidak berterima. Ketidakterimaan disebabkan karena terjadi hal yang bertentangan. *Perfekt* menyatakan aksi yang sudah terjadi, sementara adverbia *noch* merupakan adverbia durasi (*durative verb*).

(48b) \*Er hat *noch* geschlafen.

\*'Dia (telah) *masih* tidur.'

Adverbia *noch* dapat pula digunakan untuk menyatakan suatu aksi yang telah terjadi pada waktu lampau dalam suatu wacana narasi dengan kala *Präteritum*, seperti misalnya pada kalimat (48c) berikut.

(48c) Als ich zur Arbeit ging, schlief meine Frau *noch*.  
'Ketika saya pergi bekerja, isteri saya *masih* tidur.'

Pada contoh-contoh kalimat di atas, *noch* berperan sebagai penanda hingga waktu sekarang atau waktu bicara. Pada contoh (48c) waktu yang dirujuk adalah "sekarang pada waktu yang lalu" (*das damalige Jetzt*). Pada contoh-contoh di bawah ini *noch* tidak berperan sebagai frasa HWS, melainkan memiliki makna kewaktuan yang lain.

(49) Er kommt *noch*.  
'Dia *masih* (akan) datang'.

Meskipun kalimat (49) di atas dinyatakan dengan kala *Präsens*, namun secara semantis memiliki makna kewaktuan *Futur*. Situasi atau konteks yang melatarbelakangi kalimat di atas adalah kecemasan menunggu kedatangan seseorang. Dalam keadaan cemas menanti, maka seseorang menenangkan atau menghibur dengan kalimat (49) di atas. Oleh sebab itu aksi yang dinyatakan oleh verba *kommt/kommen* 'datang' merujuk pada waktu yang akan datang. Adverbia *noch* pada kalimat (49) bukan merupakan adverbia tempora HWS, melainkan BLD (berakhir pada waktu yang akan datang).

Contoh lain yang senada dengan kalimat (49) di atas adalah kalimat *Wir sprechen noch darüber* 'Kita masih (akan) membicarakan lagi hal itu'. Konteks yang melatarbelakangi kalimat di atas adalah suatu percakapan serius yang belum tuntas, namun karena suatu hal maka pembicaraan harus dihentikan dan mereka sepakat untuk membicarakannya kembali pada kesempatan lain.

Apabila bentuk kala kalimat (49) diubah menjadi *Perfekt* maka adverbia *noch* akan memiliki makna yang berbeda, seperti terlihat pada kalimat (49a) di bawah ini.

(49a) Er ist *noch* gekommen.  
'Dia *masih* (*sempat*) datang'

Pada kalimat (49a) aksi yang dinyatakan oleh verba sudah terjadi. Konteks kalimat tersebut adalah ungkapan kegembiraan (?) bahwa orang yang dinanti akhirnya tiba.

Dengan penambahan adverbial tempora frekuentatif *immer* 'selalu' seperti pada kalimat (50) di bawah ini, maka adverbial *noch* memiliki makna yang lain. Gabungan dari kedua adverbial tempora tersebut memiliki makna suatu kebiasaan (habitual).

- (50) Er kommt *immer noch*.  
'Dia masih selalu datang.'

#### 5) Adverbial tempora *bis heute*.

Frasa tempora HWS ini merupakan gabungan dari sebuah partikel dan sebuah adverbial yang memiliki makna 'hingga hari ini'. Berikut ini beberapa contohnya.

- (51) *Bis heute* wohne ich bei meinen Eltern.  
'Sampai hari ini saya tinggal dengan orang tua saya'

Kalimat di atas dinyatakan dalam bentuk kala gramatis *Präsens*, namun demikian rentang waktunya mencakup waktu yang lalu, karena adverbial *bis heute* menyatakan bahwa aksi dalam verba *wohne* 'tinggal' sampai hari ini masih dilakukan, yang berarti aksi tersebut telah dimulai pada waktu yang lalu.

Bila kalimat (51) kala gramatisnya diubah menjadi bentuk *Perfekt* seperti pada kalimat (51a) berikut, maka makna kewaktuannya tidak berubah.

- (51a) *Bis heute* habe ich bei meinen Eltern gewohnt.  
'Sampai hari ini saya tinggal dengan orang tua saya'

Kala *Perfekt* memiliki referen waktu lampau, namun dengan penambahan frasa *bis heute* 'sampai hari ini' aksi yang dinyatakan oleh frasa verba *habe...gewohnt* (tinggal) masih berlangsung sampai sekarang.

Bila salah satu dari unsur frasa HWS *bis heute* dihilangkan maka maknanya akan berbeda atau bahkan bila yang dihilangkan adalah adverbial tempora *heute* 'hari ini' maka kalimat menjadi tidak berterima. Bandingkan kedua kalimat di bawah ini.

- (52) *Heute* wohne ich bei meinen Eltern.

'Hari ini saya tinggal dengan orang tua saya '  
(52a) \**Bis* wohne ich bei meinen Eltern

Darikedua contoh di atas terlihat bahwa partikel *bis* tidak bisa berdiri sendiri, sehingga yang memiliki makna kewaktuan adalah adverbial *heute*.

### b. Frasa BLD dalam kaitannya dengan kala *Präsens* dan *Perfekt*

Frasa tempora berakhir pada waktu *lampau* atau waktu *akan datang* (BLD) menerangkan makna kewaktuan suatu aktivitas yang telah berakhir pada waktu lampau atau akan berakhir pada waktu yang akan datang. Oleh karena itu frasa tersebut berkaitan dengan kala *Präsens* dan *Perfekt*.

Untuk membandingkan antara frasa tempora HWS, seperti yang telah diulas di bagian sebelumnya, dengan frasa BLD berikut ini disampaikan dua contoh kalimat.

- (53) Das dauert *schon lange*.  
'(ini) Sudah berlangsung lama.'  
(53a) Das dauert *lange*.  
'(ini) Berlangsung lama.'

Frasa tempora *schon lange* 'sudah lama' pada kalimat (53) merupakan salah satu ciri frasa tempora HWS. Hal itu mempunyai arti aksi pada verba *dauert* 'berlangsung' sudah dimulai pada waktu yang lalu, meskipun kalimat (53) tersebut berkala *Präsens*. Sebaliknya dengan kala gramatis yang sama, tetapi tanpa partikel *schon* 'sudah', kalimat (53a) memiliki makna bahwa aksi yang dinyatakan verba *dauert* 'berlangsung' akan berakhir pada waktu *akan datang*, atau setelah waktu bicara.

Apabila bentuk kala gramatis kalimat (53a) diubah menjadi bentuk *Perfekt*, seperti pada contoh (53b) berikut, maka aksi yang dinyatakan oleh verba telah berakhir pada waktu *lampau*.

- (53b) Das hat *lange* geaduert.  
'(itu) (pada waktu lalu) berlangsung lama.'

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa antara frasa *schon lange* dengan *lange* tidak dapat saling menggantikan, karena akan membawa konsekuensi makna yang berlainan. *Schon lange* merupakan frasa tempora HWS, sedang *lange* termasuk BLD.

Selanjutnya pada bagian ini disampaikan contoh lain dari frasa tempora BLD.

1) *lange*

- (54) Franz setzt sich in seinem Stuhl und sagt *lange* nichts.  
'Franz duduk di kursinya dan *lama* tidak berbicara.'

Dengan kala *Präsens*, adverbial *lange* 'lama' pada kalimat di atas mengindikasikan verba *nichts sagt* 'tidak berkata' atau 'diam' berakhir pada waktu akan datang, atau setelah waktu bicara. Sebaliknya *lange* 'lama' pada kalimat (54a) di bawah ini memiliki makna aksi yang dinyatakan oleh verba *nichts sagt* 'tidak berkata' telah berakhir pada waktu lampau atau sebelum waktu bicara (WB). Hal itu disebabkan karena kalimat (54a) dinyatakan dalam bentuk kala *Perfekt* yang memiliki acuan waktu lampau.

- (54a) Er hat *lange* nichts gesagt.  
'Dia (pada waktu lalu) *lama* tidak berbicara.'

2) Nomina waktu + *lang*

Pada frasa BLD 'nomina waktu + *lang*', terdapat dua macam makna kewaktuan, yaitu berakhir pada waktu akan datang atau setelah waktu bicara (kalimat 55) dan telah berakhir pada waktu lampau atau sebelum waktu bicara (kalimat 55a). Makna yang disebut pertama terkait dengan penggunaan bentuk kala gramatis *Präsens*, sedangkan makna yang disebut kemudian berkaitan dengan penggunaan bentuk kala *Perfekt*.

- (55) *Drei Tage lang* muß sie im Bett bleiben.  
'Selama tiga hari dia harus berbaring di tempat tidur.'  
(55a) *Drei Tage lang* hat sie im Bett geblieben.  
'Selama tiga hari (pada waktu lalu) dia berbaring di tempat tidur.'

Pada kedua frasa tempora BLD di atas (4.2.2.1) dan (4.2.2.2) perbedaan bentuk kala mempunyai makna yang signifikan.

3) Nomina waktu dengan kala *Präsens*

Kombinasi antara nomina waktu, yang berupa gabungan antara nomina kewaktuan dengan atribut, dengan kala *Präsens* memiliki makna

akan berakhir pada waktu akan datang atau setelah waktu bicara. Berikut ini beberapa contohnya.

- (56) Ich bleibe *höchstens eine Woche* hier.  
'Saya tinggal di sini *paling lama seminggu*.'
- (57) *In drei Jahren* ist mein Studium fertig.  
'*Dalam tiga tahun* studi saya akan selesai.'

#### 4) Nomina waktu dengan kala *Perfekt*

Kombinasi antara nomina waktu dengan kala *Perfekt* menyatakan aksi yang disandang oleh verba memiliki makna kewaktuan yang berakhir pada waktu lampau atau sebelum waktu bicara. Berikut ini salah satu contohnya.

- (58) *Vor einem Jahr* hat Hans einen Unfall bekommen.  
'*Setahun yang lalu* Hans mendapat kecelakaan.'

#### 5) *noch, noch + lange* atau *noch + nomina waktu*

Dalam wacana non narasi (*besprochene Welt*) adverbial *noch* 'masih' yang merupakan adverbial durasi (*durative verb*) hanya dapat berkombinasi dengan kala gramatis *Präsens*, sehingga makna kewaktuan yang disandanginya mencakup waktu akan datang atau berakhir setelah waktu bicara. Demikian pula dengan frasa tempora lain yang memiliki unsur *noch*, seperti *noch + lange* atau *noch + nomina waktu*. Berikut ini beberapa contoh penjelas.

- (59) Er kommt *noch*.  
'Dia *masih (akan)* datang.'
- (60) Es dauert *noch lange* bis das Haus fertig.  
'*Masih (berlangsung) lama* hingga rumah itu selesai.'
- (61) Ich bleibe *noch zwei Tage* in diesem Hotel.  
'Saya *masih dua hari (lagi)* tinggal di hotel ini.'

### E. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat disampaikan beberapa kesimpulan seperti berikut ini.

1. Dalam bahasa Jerman terdapat dua jenis penanda kala, yaitu penanda kala yang bersifat gramatis dan penanda kala yang bersifat leksikal.

2. Penanda kala gramatis dinyatakan dalam konstruksi struktur kalimat, sedangkan penanda kala leksikal berupa satuan-satuan leksikal yang memiliki makna kewaktuan.
3. Penanda kala gramatis dalam bahasa Jerman tidak bersifat absolut, artinya makna kewaktuan secara semantis tidak selalu ditentukan oleh penggunaan bentuk kala gramatis tertentu, melainkan lebih banyak ditentukan oleh penanda kala leksikal. Dengan demikian penanda kala leksikal memiliki peranan yang cukup penting.
4. Dalam kaitannya dengan penggunaan bentuk kala gramatis maka dapat dibedakan antara wacana narasi (*Erzählte Welt*) dan wacana non narasi (*Besprochene Welt*).
5. Penanda kala leksikal dapat berupa kata atau frasa. Frasa kewaktuan (*time phrase*) dalam bahasa Jerman dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu yang mencakup hingga waktu sekarang (HWS), dan berakhir pada waktu yang lampau atau waktu akan datang (BLD).

## DAFTAR PUSTAKA

- Drosdowski, Günther. et al. 1984. *DUDEN Gramatik der deutschen Gegenwartssprache*. Mannheim: Dudenverlag.
- Helbig, Gerhard & Buscha, Joachim. 1996. *Deutsche Grammatik*. Leipzig: Verlag Enzyklopädie.
- Schipporeit, Luise. 1971. *Tenses and Time Phrases in Modern German*. München: Max Hueber Verlag.
- Weinrich, Harald. 1993. *Textgrammatik der deutschen Sprache*. Mannheim: DUDEN Verlag.